

DAMPAK TRADISI *BEGAWE MERARIK* TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT ISLAM SASAK DI KOTA MATARAM

Saprudin*

Abstract: *Tradition and culture are unique, sometimes like iron steel which absorbs the attractiveness and charm of the world of foreign tourism, but also sometimes has a moral problem. But judging by the preservation of the purity of cultural values, the pride of traditional traditions is important to preserve. Likewise, the begawe tradition draws on what is happening in the Sasak Muslim community on Lombok Island, which must be saved from the influence of global modernization that oppresses the purity values of local culture. The lack of attention and concern of the government towards the begawe merarik tradition also determines the continuation of the traditional customs and culture of the Sasak community in the future.*

Kata Kunci: *Sosial Ekonomi, Begawe, Merarik, Masyarakat Sasak.*

Asal usul tradisi Begawe atau pesta adalah berkumpul dan bertemunya para pemuda pemudi tempo dulu yang tidak kita jumpai lagi pada zaman moderen sekarang ini. Pada zaman dahulu setiap akan dilakukan upacara *begawe* atau pesta pada salah satu kampung, dusun atau desa maka yang empunya *gawe* menjalankan undangan (*pesila'an*) kepada semua keluarga, kerabat, sanak saudara, sahabat serta jiran lainnya yang ada di kampung kampung. Biasanya yang empunya *gawe* juga mengundang atau menyewa berbagai jenis kesenian daerah yang akan menghibur pada malam hari. Kabar berita tentang pelaksanaan pesta tersebut dengan kesenian yang akan menghiburnya sudah mulai tersebar seminggu sebelum upacara *begawe* dilaksanakan. Berita tersebut dilakukan secara berantai dari mulut ke mulut para pemuda sehingga para pemuda telah menyiapkan diri untuk menghadiri *gawe* tersebut.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah tradisi *begawe* tempo dulu sangat berbeda dengan tradisi *begawe* yang dilakukan saat ini. Tradisi *begawe merarik* yang terjadi saat ini sudah banyak tergantikan dengan pola modern seperti banyaknya muncul even pernikahan yang diselenggarakan di gedung-gedung dan tempat-tempat yang telah disediakan untuk peralatan pernikahan atau *merarik*, hal ini sangat berpengaruh pada pergeseran budaya yang dulunya *begawe merarik* dilakukan dan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh sanak keluarga dan famili jauh dan dekat dalam hal menyiapkan hidangan pesta pernikahan misalnya, dekorasi dan lain sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi adat lainnya yang menyertai prosesi pernikahan tersebut. Hal-hal terkait prosesi pernikahan tersebut kini telah tergantikan dengan banyaknya even *organizer* dan tempat-tempat yang siap menyediakan even pernikahan dengan segala perangkatnya baik dari hidangan untuk para tamu, dekorasi bahkan sampai pada prosesi pernikahan yang melibatkan para profesional berdasarkan profesi pekerjaannya dalam prosesi pernikahan tersebut. Alasan yang biasa dilontarkan oleh masyarakat terkait even pernikahan di gedung dan tempat-tempat yang telah disediakan adalah agar simpel tidak *ribet* atau tidak

*Fakultas Syariah UIN Mataram, Email: saprudi@uinmataram.ac.id.

repot-repot. Acara prosesi nikah selesai, selesailah semuanya, artinya tidak ada lagi pekerjaan yang lakukan, semisal bersih-bersih tempat acara dan lain sebagainya. Hal tersebut menggambarkan bahwa sudah sedemikian bergesernya tradisi dan budaya masyarakat sasak yang terus tergerus oleh modernitas kemajuan zaman (<http://www.sa2kcreative.com>)

Masyarakat muslim yang berada di Kota, seperti halnya di Kota Mataram NTB, sadar atau tidak sadar sudah mulai merasakan pergeseran tradisi dan budaya tersebut, khususnya tradisi dan budaya *begawe merarik*. Memang tidak semua sudut di Kota Mataram telah meninggalkan tradisi *begawe merarik*, ada juga sebagian tempat di Kota Mataram yang tetap melaksanakan tradisi *begawe merarik* ini. Hal ini dilakukan agar tradisi dan budaya yang ada terus dilestarikan dan ada stigma pemikiran bagi masyarakat yang terus melaksanakan tradisi dan budaya tersebut, bahwa tradisi dan budaya adalah hidup bagi masyarakat tersebut. Disamping itu juga perlu adanya perhatian dari berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah untuk tetap peduli dan berupaya untuk penyelamatan tradisi daerah salah satunya tradisi dan budaya *begawe merarik* di Kota Mataram. (<http://www.sa2kcreative.com>).

Tradisi *Begawe Merarik* Bagi Masyarakat Muslim Sasak

Tradisi *Begawe* (pesta) pada dasarnya merupakan hal yang utama dilestarikan, sebab tradisi tersebut membuahkan nilai-nilai positif salah satu faktanya dengan berkumpulnya seluruh keluarga dari wilayah yang berbeda-beda untuk memeriahkan sekaligus membantu jalannya acara, akibatnya silaturahmi antara keluarga dan masyarakat sekitar selalu terjaga dengan baik.

Faktanya di lapangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis temukan khususnya wilayah Kota Mataram tradisi *begawe merarik* sedikit demi sedikit mulai terkikis hal ini sebagaimana pemaparan Amaq Marwan, H. Daus, dan Amaq Somad. Sebab menurut pendapat mereka di zaman sekarang ini serba mudah. Sehingga, apa saja yang dibutuhkan sebelum prosesi pernikahan dimulai dapat secara langsung dipesan sesuai dengan keinginan dan model yang diinginkan. Tinggal kita sebagai tuan rumah yang mengadakan pesta (*begawe*) mengundang sanak keluarga dan tetangga untuk menghadiri acara prosesi pernikahan (*merarik*). Dengan adanya *even organizer* tersebut membuat kami tuan rumah merasa tenang dan nyaman karena semua persiapan pesta telah dihandle oleh pihak yang bertanggung jawab atas berjalannya acara tersebut dan kami tuan rumah hanya mempersiapkan diri untuk menyambut/menjamu tamu serta sanak keluarga yang berdatangan dalam menghadiri acara pesta (*begawe*) (Wawancara: Marwan)

Pendapat Amaq Sae, Inaq Sun & Inaq Rahmi bahwa tradisi *begawe* walaupun terlihat kampungan tetapi sangatlah meriah dan prosesinya pun memakan waktu sampai satu hari, selain silaturahmi antar sesama tradisi *begawe* sangat menghemat pengeluaran (kantong). Sebab semua kebutuhan, persiapan dan lain-lain dilakukan secara bersama-sama (gotong royong) oleh keluarga-keluarga tuan rumah serta masyarakat di sekitar (tetangga), mulai dari persiapan tempat yang tidak begitu mewah sampai hal-hal lainnya. Sehingga tidaklah heran jika *begawe merarik* ketika sudah mulai terdengar di kalangan muda maupun tua pasti akan terlihat rame dan

berkesan. Namun, hal tersebut terkadang tidak dapat dijalankan kembali akibat keinginan anak ataupun menantu yang ingin acara pernikahannya (*begawe*) dilaksanakan atau dihendel oleh *even organizer*, karena mereka beranggapan itu sebuah tradisi lama dan trendnya di zaman-zaman dahulu. Sedangkan sekarang adalah zamannya perubahan (modern) segalanya serba canggih dan enak, jadi apa saja yang dibutuhkan dapat terpenuhi tanpa harus repot atau pun lelah mempersiapkannya (Wawancara: Sae, Sun dan Rahmi).

Tidaklah heran banyak dari orang tua yang berada di kawasan Kota Mataram yang sedikit demi sedikit meninggalkan kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang sebelumnya, akibat dari keinginan/kemauan sang anak yang lebih mementingkan dunia modern dibandingkan tradisi yang telah dipegang oleh nenek moyang dulu hingga sekarang. Dalam hal ini, tidaklah heran apabila kita melihat orang Kota jarang berkumpul dengan tetangga dan keluarga jauh karena kurangnya silaturahmi antara satu sama lain (sesama muslim).

Berkembangnya zaman mengakibatkan generasi muda Lombok terpengaruh dan ikut-ikutan, yang mengakibatkan tradisi-tradisi yang harus tetap terjaga dan mejadi ciri khas bagi suku sasak mulai ditinggalkan. Sehingga tradisi yang dijaga selama ini di dalam memperkuat silatturahmi dan kekeluargaan antara sesama muslim sedikit demi sedikit terkikis dan menghilang, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Amaq Ali. Ia menegaskan kita sebagai orang tua sangat ingin mempertahankan budaya *begawe merarik* namun seringkali anak-anak menganggap itu semua merupakan tradisi lama dan memakan banyak waktu untuk mempersiapkannya, seperti ungkapan yang selalu terdengar di mana-mana “Jika Ada yang Mudah Mengapa Harus Mencari yang Sulit”. Ungkapan tersebut menandakan bahwa anak muda di zaman sekarang ini lebih memilih untuk terima jadi tanpa bersusah payah lagi untuk mempersiapkannya, tidak peduli seberapa besar dana yang harus dipersiapkan. Padahal apabila dibandingkan dengan tradisi *begawe merarik* yang memberikan nilai-nilai positif seperti silaturahmi antara keluarga, kawan-kawan, tetangga dan lain-lain. Acara pernikahan sekarang ini tidak memberikan efek apa-apa sebab apabila acara telah selesai maka berakhirlah semuanya, artinya tidak ada lagi pekerjaan yang dilakukan, semisal bersih-bersih tempat acara dan lain sebagainya seperti yang dilakukan pada tradisi *begawe merarik*. Hal tersebut menggambarkan bahwa sudah sedemikian bergesernya tradisi dan budaya masyarakat sasak yang terus tergerus oleh modernitas kemajuan zaman. (Wawancara: Ali)

Persepsi Masyarakat Muslim di Kota Mataram NTB Terhadap Tradisi *Begawe Merarik*

Indonesia merupakan suatu Negara yang memiliki budaya beragam, keberagaman tersebut tidaklah membuat masyarakat Indonesia terpecah belah. Melainkan dapat dipersatukan sesuai dengan semboyan Negara Indonesia yaitu “**Bhineka Tunggal Ika**” yang memiliki makna berbeda-beda tapi tetap satu jua. Budaya beragam menjadi ciri khas bagi masyarakat Indonesia yang tetap dilestarikan dan dijaga sampai kapanpun.

Budaya (adat istiadat) lahir di tengah-tengah masyarakat Indonesia didasarkan pada sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan bagi kelompok masyarakat tertentu dan dirasakan memiliki nilai positif sehingga patut

untuk dipertahankan dan dilestarikan agar kedepannya tetap dijalankan oleh generasi selanjutnya. Terkadang, sebuah kebiasaan tercipta oleh nenek moyang terdahulu yang turun temurun dijalankan tidak diterima oleh generasi sekarang, yang lebih melihat dunia modern tanpa melihat efek ditimbulkan kedepannya apakah baik ataukah buruk bagi sistem tatanan hidup bermasyarakat.

Pengaruh dunia modern saat ini cukup memprihatinkan, sehingga tidak heran banyak dari beberapa wilayah di Indonesia budaya yang sudah dipertahankan sudah cukup lama mulai terkikis dan hampir tidak dijalankan kembali. Salah satunya Wilayah Lombok yang bertempat di Nusa Tenggara Barat, Lombok dikenal dengan Pulau Seribu Masjid yang mayoritas penduduknya Muslim tentunya memiliki budaya (adat istiadat) yang sudah dijalankan dan sukar untuk diubah karena sudah tertanam dalam diri setiap orang. Salah satunya adalah adat *begawe* yang menurut masyarakat muslim di Lombok memberikan efek-efek positif yang secara langsung berhubungan dengan kewajiban sebagai seorang muslim, contohnya, menjaga silaturahmi, tolong menolong antara satu sama lain, dan lain-lain. Hal inilah, yang membuat masyarakat Lombok pada umumnya selalu menjaga dan melestarikan adat *begawe*. Akan tetapi, karena pengaruh dunia modern yang selalu memberikan kemudahan bagi generasi sekarang mengakibatkan budaya (adat istiadat) tersebut perlahan tidak dijalankan.

Masyarakat muslim yang berada di Lombok khususnya di Kota Mataram NTB, sadar atau tidak sadar sudah mulai merasakan pergeseran tradisi dan budaya tersebut, khususnya tradisi dan budaya *begawe merarik*. Memang tidak semua sudut di Kota Mataram telah meninggalkan tradisi *begawe merarik*, ada juga sebagian tempat di Kota Mataram yang tetap melaksanakan tradisi *begawe merarik* ini. Hal ini dilakukan agar tradisi dan budaya yang ada terus dilestarikan dan ada stigma pemikiran bagi masyarakat yang terus melaksanakan tradisi dan budaya tersebut, bahwa tradisi dan budaya adalah hidup bagi masyarakat. Di samping itu juga perlu adanya perhatian dari berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah untuk tetap peduli dan berupaya untuk penyelamatan tradisi daerah salah satunya tradisi dan budaya *begawe merarik* di Kota Mataram.

Budaya *begawe merarik* merupakan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan karena pada saat seperti ini masyarakat Lombok dapat berkumpul dan bersilaturahmi antara satu sama lain. Selain sebagai reuni keluarga, sekaligus momentum membangun ikatan sebuah keluarga besar (*kadangjari, semeton jari*). Makna *kadangjari* kini mulai kurang dipahami, dihayati, dan dilaksanakan karena terkikis oleh desakan materialisme, individualisme. Terlebih nyaris tidak ada lagi pranata sosial budaya, institusi dan nilai komunal yang menjadi pengikat komunitas masyarakat sasak. Hal ini menjadi kisah buram yang mengisi realitas sosial budaya masyarakat sasak saat ini. Persoalan itu berakar pada longgarnya ikatan komunal yang mengajarkan tanggung jawab bersama. Simbol-simbol tradisi dan budaya masih marak dilontarkan, diucapkan, namun tidak lebih sebatas slogan yang kehilangan makna.

Untuk itu, tradisi *begawe merarika*-kan tetap terjaga apabila kita sebagai masyarakat Lombok tetap mempertahankannya ditambah lagi dukungan dari pemerintah daerah. Sehingga budaya yang telah dijaga dan dilestarikan sampai saat ini tidak terkikis dipengaruhi oleh desakan

materialisme dan individualisme. Mengenai anak-anak (generasi muda) agar tetap diberikan pengenalan sekaligus pengajaran sehingga mereka memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *begawe merarik*. Akibatnya, mereka tidak mudah termakan oleh dunia-dunia modern yang lebih mengutamakan kemudahan dari pada kekeluargaan antara sesama keluarga dan umat Islam.

Budaya sebagai salah satu aset Negara ini tidak boleh terhenti dari satu generasi saja, namun harus terus berlanjut hingga generasi berikutnya. Dengan terus dilaksanakannya tradisi dan adat begawe, menandakan bahwa masyarakat Sasak sangat peduli dan menghargai warisan dari nenek moyang pada zaman lampau. Tidak peduli dengan perkembangan zaman yang semakin modern, suku Sasak terus melestarikan budaya yang ada di daerahnya sendiri, sehingga tradisi dan adat yang melekat pada wilayahnya terjaga dengan baik dan tidak akan kekanak-kekanakan oleh sejarah.

Dampak Tradisi *Begawe Merarik* Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Muslim di Kota Mataram NTB

1. Dampak Sosial

Budaya *begawe merarik* apabila kita melihat dari prosesi acara dimulai sampai terakhir sangat memberikan dampak yang luar biasa bagi masyarakat muslim di Kota Mataram. Karena, setiap akan dilakukan upacara *begawe* atau pesta pada salah satu kampung, dusun atau desa maka yang empunya *gawe* menjalankan undangan (*pesila'an*) kepada semua keluarga, kerabat, sanak saudara, sahabat serta jiran lainnya yang ada di kampung-kampung. Biasanya yang empunya *gawe* juga mengundang atau menyewa berbagai jenis kesenian daerah yang akan menghibur pada malam hari. Kabar berita tentang pelaksanaan pesta tersebut dengan kesenian yang akan menghiburnya sudah mulai tersebar seminggu sebelum upacara *begawe* dilaksanakan. Berita tersebut dilakukan secara berantai dari mulut ke mulut para pemuda sehingga para pemuda telah menyiapkan diri untuk menghadiri *gawe* tersebut.

Prosesi tersebut menandakan perilaku sosial antara satu sama lain tercipta dengan membangkitkan semangat gotong royong yang dengan secara bersamaan terlebih dahulu melakukan berbagai macam persiapan. Seperti memasak bahan makanan dan mendirikan taring, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *terop*. Namun, taring yang digunakan dalam tradisi begawe Suku Sasak terbuat dari pelepah daun kelapa yang sudah dianyam membentuk helaian panjang untuk kemudian disusun dengan pohon bambu membentuk taring (*terop*). Proses mendirikan *terop* dilakukan oleh para laki-laki. Biasanya, mereka yang rumahnya dekat dengan *epen gawe* (tuan rumah) akan membantu untuk mendirikan taring tersebut. Selain itu, persiapan yang dilakukan adalah memasak. Biasanya memasak dilakukan oleh para wanita. Sama halnya dengan yang mendirikan taring, proses memasak juga dilakukan oleh mereka yang rumahnya dekat atau ada hubungan kekeluargaan.

Begawe, selain sebagai implementasi dari bentuk rasa syukur juga merupakan wadah perkumpulan antar keluarga, kerabat, ataupun handai taulan tidak hanya dilaksanakan pada saat lebaran saja, namun juga pada saat tradisi-tradisi adat, seperti begawe. Dengan kata lain, tradisi dan adat

begawe meningkatkan jalinan silaturahmi antar keluarga maupun masyarakat pada umumnya sehingga tercipta kebersamaan.

Dalam hal kebersamaan menumbuhkan perilaku sosial di antara sesama, terdapat satu kebiasaan adat yang dikenal dengan istilah *begibung*. Secara bahasa, *begibung* berarti makan bersama. Masyarakat yang hadir dalam acara *begawe* tersebut bisa mengikuti *begibung* dengan masyarakat lainnya. Biasanya, *begibung* dilaksanakan menjelang akhir prosesi tradisi *begawe*, seperti menjelang dzuhur atau pukul 12.00 waktu setempat. Makan dilakukan dalam satu tempat dengan satu wadah yang sama untuk beberapa orang. Misalnya nasi dan aneka lauk-pauk diletakkan dalam satu nampan dengan porsi yang cukup untuk dua atau tiga orang bahkan bisa lebih dari itu. Melihat dari segi prosesinya, *begibung* memberikan nilai positif berupa terciptanya kebersamaan antara individu dalam kalangan masyarakat tersebut. Jelaslah, bahwa budaya *begawe merarik* memberikan nilai-nilai positif dalam terciptanya kehidupan sosial masyarakat, mulai dari terciptanya kebersamaan hingga terjalinnya silaturahmi antara keluarga dan penduduk Kota Mataram.

2. Dampak Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang secara tidak langsung mempengaruhi aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Sehingga, aktivitas tersebut sangat mempengaruhi kehidupan setiap harinya, seperti semakin tinggi konsumsinya maka akan semakin banyak pengeluaran yang dikeluarkan.

Budaya *begawe merarik* (pesta pernikahan) tentunya sangat memerlukan dana untuk tercapainya tujuan acara yang diinginkan. Sehingga tidaklah heran apabila musim pernikahan terjadi di pulau Lombok permintaan atas suatu barang yang dibutuhkan saat *gawe* pun meningkat. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan harga barang pun meningkat. Jelaslah, budaya *begawe merarik* sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat Lombok.

Menariknya, walaupun *gawe* (acara) tersebut sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat tetapi tidak terlalu memberatkan tuan rumah dalam mengadakan *begawe merarik* sebab pengeluarannya tidak sebesar dan semewah *even orginezer* yang serba dibayar dan dipersiapkan secara langsung. Mengapa demikian, karena *begawe merarik* dikerjakan secara gotong royong antara keluarga dan penduduk desa (saling bantu membantu), akibatnya konsumsi yang dibebankan oleh tuan rumah tidak berat sebab pengeluaran yang dikeluarkan hanya berupa barang atau bahan-bahan mentah yang akan diproses oleh keluarga-keluarga serta penduduk setempat dalam bentuk barang jadi. Tidak kalah pentingnya, dalam acara *gawe* setiap penduduk atau keluarga membawa bantuan berupa barang seperti beras, gula, jajan dan lain-lain. Sehingga, tuan rumah tidak merasa kekurangan dengan bantuan/partisipasi dari keluarga serta masyarakat setempat, akibatnya yang kaya tidak semakin kaya dan yang miskin tidak semakin miskin. Jadi, semuanya dapat melakukan *begawe merarik* dengan bantuan serta tambahan dari penduduk setempat. Bantuan tersebut tidak hanya pada *begawe merarik* melainkan setiap *begawe* apapun masyarakat tetap berpartisipasi atau membantu tuan rumah, artinya yang tidak memiliki

barang/cukup dana dibantu dengan keahlian dan yang tidak memiliki cukup keahlian membantu dengan mensuplai barang/bahan mentah sehingga mata rantai tersebut tetap berjalan dan tidak ada hentinya untuk membantu sama lain. Oleh karena itu, dari adanya budaya *begawe merarik* masyarakat dapat merasakan dan berpartisipasi untuk mensukseskan acara tersebut dan ekonomi suatu masyarakat Lombok khususnya Kota Mataram dapat tetap terbantuan dengan saling tolong satu sama lain tanpa sedikit memperoleh imbalan. Untuk budaya *gawe* ini harus tetap dipertahankan/dilestarikan guna menjaga tali silaturahmi dalam menolong perekonomian sesama muslim lebih-lebih perekonomian suatu negara.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di dalam melihat dampak sosial dan ekonomi terhadap budaya *begawe merarik* adalah: Budaya *begawe merarik* merupakan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan karena pada saat seperti ini masyarakat Lombok dapat berkumpul dan bersilaturahmi antara satu sama lain. Selain sebagai reuni keluarga, sekaligus momentum membangun ikatan sebuah keluarga besar (*kadangjari, semeton jari*). Namun, makna *kadangjari* kini mulai kurang dipahami, dihayati, dan dilaksanakan karena terkikis oleh desakan materialisme, individualisme. Untuk itu, perlu diberikan pemahaman kembali agar hal tersebut tidak terjadi/terulang kembali. Sedangkan dampak tradisi *begawe merarik* terhadap sosial ekonomi masyarakat muslim di Kota Mataram: *pertama*; dampak sosial bahwa budaya *begawe merarik* memberikan nilai-nilai positif dalam terciptanya kehidupan sosial masyarakat, mulai dari terciptanya kebersamaan hingga terjalinnya silaturahmi antara keluarga dan penduduk Kota Mataram. *Kedua*; dampak ekonomi, dengan adanya budaya *begawe merarik* masyarakat dapat merasakan dan berpartisipasi untuk mensukseskan acara tersebut dan ekonomi suatu masyarakat Lombok khususnya Kota Mataram dapat tetap terbantuan dengan saling tolong satu sama lain tanpa sedikit memperoleh imbalan. Untuk budaya *gawe* ini harus tetap dipertahankan/dilestarikan guna menjaga tali silaturahmi dalam menolong perekonomian sesama muslim lebih-lebih perekonomian suatu negara.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat dan pemerintah daerah untuk tetap perduli dan berupaya untuk penyelamatan tradisi daerah salah satunya tradisi dan budaya *begawe merarik* di Kota Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mustafa dan Zaenuddin Mansyur, "Kajian Sosiologi Hukum Islam Terhadap Fenomena Tingginya *Pesuke* Pada Adat Perkawinan Suku Sasak, *Istinbath*, Vol.-, Nomor -, tt.
- Abraham dan Yudi Hartono, 2008, *Pengantar Antropologi*, Magetan: Lembaga Edukasi Swastika.
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- BlogPengertian, "Kegiatan Ekonomi, dalm <http://blogpengertian.com/pengertian-ekonomi-dan-kegiatan-ekonomi/> diakses Tanggal 18 November 2018
- Kelompok Kerja AMPL Kota Mataram 2010, *Buku Putih Sanitasi*, Mataram:tt, 2010.
- Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Lukman, Lalu, 2008, *Tata Budaya Adat Sasak di Lombok*, Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Moleong, Lexy J, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslim, Muslihun dan Muhammad Taisir, 2009, *Tradisi Merari': Analisis Hukum Islam dan Gender Terhadap Adat Perkawinan Sasak*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Nomor1, "Pengertian Sosial" dalam <https://www.nomor1.com/pengertian-sosial.htm>, diakses Tanggal 18 November 2018.
- Obrolan Ekonomi, "Arti Sosial Ekonomi", dalam <http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/02/arti-sosial-ekonomi-yang-sesungguhnya.html>, diakses Tanggal 18 November 2018
- Opera, "Begawe", dalam <http://my.opera.com/maria2309/blog/2011/06/12/begawe>, diakses Tanggal 16 Maret 2018
- Ruslan, Rosady, 2006, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Salam, Solichin, 1992, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya* Jakarta: Kuning Mas.
- Sapantb," Menengok Tradisi Begawe Suku Sasak Lombok", dalam <http://www.sa2kcreative.com/161-2/>, diakses tanggal 17 Maret 2018.
- Soekanto, Soerjono, 2000, *Sosiologi: Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Press.
- Suwarsono, Alvin Y. So, 1991, *Perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia: teori-teori modernisasi, dependensi, dan sistem dunia* Jakarta: LP3ES.
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Depdikbud.
- Yasin, Nur, *Kontekstualisasi Doktrin Tradisional Di Tengah Modernisasi Hukum Nasional: Studi tentang Kawin Lari (Merari') di Pulau Lombok*, Jurnal Istinbath No. I Vol. IV Desember 2006.
- Zainuddin, C. and Hadi, A. () "Potensi dan Program 'Mahkota' Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Sumatera Selatan", *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, 18(1), pp. 183-206. Available at: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Nurani/article/view/3070> (Accessed: 22Jan2019).

Zuhdi, Muhammad Harfin, 2012, *Praktik Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.